

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366




PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP VAKSINASI COVID-19 di RT 14/RW 09 KELURAHAN CIRACAS JAKARTA TIMUR

*Karyadi¹, Indah Tahari², Sharavina Yunita Sari³, Jamaludin⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412.

<p>ARTICLE INFORMATION</p>	<p>A B S T R A C T</p>
<p>*Corresponding Author: Karyadi Email: karyadi.fik@uinjkt.ac.id</p>	<p><i>COVID-19 is an infectious disease caused by the coronavirus. The COVID-19 vaccination program received mixed responses in the community. The purpose of this study was to describe the public perception of the COVID-19 vaccination. The method used a quantitative with a descriptive design. The sampling technique used in this study was purposive sampling, with a total population of 93 people. Data collection is a questionnaire adapted from the IndoHCF (Indonesia Health Care Forum). The data analysis technique used univariate analysis. The results of characteristics of respondents based on age were mostly late teens (17-25 years) 32.3%, gender was female 79.6%, education was high school 53.8%, jobs were not working 32.3%, there is no medical conditions 74.2% and the perception of COVID-19 vaccination have a positive perception are 50 people (53.8%) and have a bad perception are 43 people (46.2%). The researcher suggested that the Puskesmas in RT 14/RW 09 could provide the COVID-19 vaccine so that respondents could immediately carry out the COVID-19 vaccination.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Perception_1 Vaccination_2 COVID-19_3</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Covid-19 adalah penyakit akibat virus Coronavirus. Program vaksinasi COVID-19 mendapatkan respon beragam di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran terkait persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Desain penelitian deskriptif dengan data kuantitatif. Teknik pengambilan sampling adalah teknik <i>purposive sampling</i>, dengan jumlah sampel 93 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner penelitian IndoHCF (<i>Indonesia Health Care Forum</i>). Data di analisis dengan univariat. Hasil Penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak remaja akhir (17-25 tahun) 32,3%, jenis kelamin perempuan 79,6%, pendidikan SMA 53,8%, pekerjaan tidak bekerja 32,3%, kondisi medis tidak ada 74,2% dan gambaran persepsi terhadap vaksinasi COVID-19 yang memiliki persepsi positif sebanyak 50 orang (53,8%) dan persepsi negatif sebanyak 43 orang (46,2%). Peneliti menyarankan agar puskesmas yang ada di lingkup RT 14/RW 09 dapat menyediakan vaksin COVID-19 sehingga responden dapat langsung melaksanakan vaksinasi COVID-19.</p>
<p>Kata Kunci: Persepsi_1 Vaksin_2 COVID-19_3</p>	

		<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
		<p>© 2020 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit akibat terinfeksi oleh *coronavirus*. Pertama kali muncul di kota Wuhan, Cina bulan Desember 2019. Kemudian angka kejadian terus meningkat. Terutama di Huber dan sekitarnya, kemudian berkembang hingga mencapai keseluruhan provinsis di wilayah Cina (Wu & McGoogan, 2020).

Kemuculan Covid-19 di indoensia dilaporkan pada bulan maret 2022 sebanyak dua kasus. Pada bulan Februari 2021 terdapat 1.217.468 kasus terkonfirmasi dengan 33.183 kasus kematian (Kemenkes RI, 2020). Indonesia sempat menduduki tingkat mortalitas tertinggi di Asia Tenggara yaitu dengan presentase 8,9% (WHO, Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report - 10, 2020).

Kasus tertinggi terjadi di DKI Jakarta sebanyak 227.365 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Jika tidak ditangani akan terus terjadi peningkatan kasus yang menyebabkan dampak buruk seperti peningkatan mortalitas dan semakin banyak munculnya berbagai jenis mutasi virus corona. Komite kegawatdaruratan menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 dapat dihentikan dengan melakukan proteksi diri, deteksi dini, isolasi mandiri, dan perawatan dengan segera bagi yang terinfeksi untuk dapat mewujudkan sistem kesehatan yang

dapat menghentikan penyebaran COVID-19 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020).

Masyarakat dapat melakukan pencegahan dini secara mandiri mealui penggunaan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan atau penggunaan *hand sanitizer* untuk membantu menekan angka penyebaran COVID-19. Selain itu sebagai upaya proteksi diri terhadap COVID-19, seluruh negara di seluruh dunia termasuk Indonesia berkomitmen untuk menciptakan vaksin COVID-19 dan melaksanakan program vaksinasi. Sampai pada awal 2021 telah banyak kandidat vaksin yang diciptakan untuk dapat melawan penyebaran virus corona penyebab COVID-19 ini (Marwan, 2020). Vaksin adalah antigen yang berupa mikroorganisme masih hidup namun dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, dan sudah mati yang telah proses, menjadi sebuah toksin kemudian menjadi menjadi toksoid, protein rekombinan bila di suntikan atau dimasukkan kedalam tubuh akan memiliki efek kekebalan yang aktif terhadap suatu penyakit tertentu. Sedangkan vaksinasi adalah tindakan yang dilakukan untuk memberikan paparan antigen (vaksin).

Tujuan utama pemberian vaksin adalah kekebalan terhadap ancaman penyakit. Kekebalan tubuh dapat terbentuk secara alami dan buatan menimbulkan kekebalan

aktif dan pasif melalui transplasenta, yaitu antibodi yang diberikan oleh ibunya secara pasif melalui plasenta kepada janinnya. Kekebalan pasif secara buatan diperoleh melalui pemberian antibodi dan dimasukkan ke dalam tubuh seseorang. Sedangkan kekebalan aktif secara alami didapatkan apabila seseorang terkena penyakit (antigen) dapat merangsang tubuh untuk membentuk antibodi sendiri. Kekebalan aktif secara buatan dilakukan dengan pemberian vaksin untuk merangsang tubuh membentuk antibodi dan kebal secara spesifik terhadap antigen yang diberikan. Sehingga program vaksin ini menjadi penting dilaksanakan untuk membantu menyiapkan respon imun seseorang, sehingga apabila terinfeksi COVID-19 di kemudian hari tidak akan menjadi sakit dikarenakan dalam tubuhnya sudah terbentuk antibodi yang dapat melawan antigen atau virus coronanya.

. Program pelaksanaan vaksinasi di Indonesia menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Target sasaran vaksinasi tahap 1 dan tahap 2 yang dikhususkan untuk tenaga kesehatan, lanjut usia, dan petugas publik dengan total 40.349.049 dosis, baru terlaksana 12.150.377 dosis pada tahap 1 atau sekitar 30,11% dan 7.411.095 dosis pada tahap 2 atau sekitar 18,37% (KEMENKES RI, 2020).

Selain itu berdasarkan hasil survei penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia yang dilakukan oleh UNICEF, WHO, ITAGI, dan KEMENKES melalui survei daring yang berlangsung dari tanggal 19 sampai 30 September 2020 dan diikuti oleh lebih dari 115.000 responden dari 34 provinsi terdapat sekitar 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksin COVID-19 jika vaksin tersebut disediakan oleh pemerintah, sekitar 8% responden menolak vaksinasi, dan sisanya sekitar 27% menyatakan ragu dengan rencana pemerintah dalam vaksinasi COVID-19 ini (WHO, UNICEF, ITAGI, & Kemenkes RI, 2020). Masyarakat yang menolak dan ragu terhadap program vaksinasi ini dikarenakan tidak yakin akan keamanan dan efektifitas vaksin COVID-19 (WHO, UNICEF, ITAGI, & Kemenkes RI, 2020).

Lalu berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 yang telah dilakukan di RT 14/ RW 09 Kelurahan Ciracas dari 10 masyarakat hanya 5 masyarakat yang bersedia melakukan vaksinasi. Rata-rata masyarakat yang tidak bersedia memiliki alasan seperti, memiliki penyakit komorbid sehingga khawatir akan efek samping yang mungkin timbul setelah vaksinasi, tidak yakin akan kehalalan vaksin COVID-19,

dan khawatir malah terinfeksi COVID-19. Hampir semua masyarakat yang mengikuti studi pendahuluan merasa yakin dengan kapasitas tenaga kesehatan yang akan memberikan vaksin, namun ragu tenaga kesehatan dapat menangani efek samping yang mungkin muncul setelah vaksinasi.

Pada studi pendahuluan didapatkan pula data bahwa 7 dari 10 masyarakat mengaku belum mendapatkan informasi dengan detail ataupun secara umum terkait vaksinasi COVID-19. Namun pada hasil survei lebih lanjut melalui wawancara yang dilakukan di RT 14/RW 09 didapatkan data bahwa sekitar 78% masyarakat sudah melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini sangat menarik dikarenakan hasil studi pendahuluan dengan hasil survei yang tidak berkesinambungan sehingga masih sangat perlu dilakukan penelitian terkait persepsi masyarakat di RT 14/RW 09.

Berdasarkan data hasil survei masyarakat yang bersedia di vaksin lebih besar persentasenya dibandingkan dengan masyarakat yang menolak vaksin atau ragu terhadap vaksin, namun pada pelaksanaannya belum terlaksana pada setengah dari target capaian tahap 1 dan tahap 2 program vaksinasi. Hal ini belum menjelaskan terkait bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19, padahal persepsi

masyarakat sangat penting untuk dijadikan pertimbangan dalam optimalisasi program vaksinasi COVID-19. Sehingga pentingnya melakukan penelitian terkait bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan latar belakang diatas serta melihat berbagai fenomena terkait permasalahan COVID-19 dan rencana vaksinasi COVID-19 dalam mengendalikan penyebaran infeksi COVID-19 maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2014). Besar sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 93 responden. Sampel ditentukan berdasarkan jumlah populasi di RT 14/ RW 09 Ciracas Jakarta Timur yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Sumber data pada penelitian ini didapat dengan cara pengisian kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Sasaran pada penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di RT 14/ RW 09 kelurahan Ciracas Jakarta Timur dan akan

dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2021. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden dalam penelitian ini distribusi frekuensi (n) berdasarkan usia responden mayoritas berusia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 30 orang (32,3%), berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 25 orang (26,9%), berusia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 18 orang (19,4%), berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 15 orang (16,1 %), dan berusia lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 5 orang (5,4%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa mayoritas sebagian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 74 orang (79,6%) dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 orang (20,4%).

Distribusi frekuensi (n) karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbesar berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (53,8%), berpendidikan SMP sebanyak 17 orang (18,3%), berpendidikan sarjana sebanyak 17 orang (18,3%), berpendidikan SD sebanyak 4 orang (4,3%), berpendidikan diploma sebanyak 4 orang (4,3%), dan tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,1%). Pada

penelitian ini tidak ditemukan responden dengan pendidikan magister maupun doktor.

Distribusi frekuensi (n) karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden terbesar yaitu tidak bekerja sebanyak 30 orang (32,3%), pelajar/mahasiswa sebanyak 20 orang (21,5%), pegawai swasta sebanyak 19 orang (20,4%), wiraswasta sebanyak 10 orang (10,8%), lainnya sebanyak 10 orang (10,8%), dan buruh/sopir/pembantu ruta sebanyak 4 orang (4,3%).

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi (n) karakteristik responden berdasarkan kondisi medis responden yang tidak memiliki kondisi medis tertentu sebanyak 69 orang (74,2%), responden dengan hipertensi sebanyak 10 orang (10,8%), responden dengan hamil/menyusui sebanyak 4 orang (4,3%), responden dengan autoimun sebanyak 3 orang (3,2%), responden dengan obesitas sebanyak 3 orang (3,2%), responden dengan diabetes sebanyak 2 orang (2,2%), responden dengan penyakit jantung sebanyak 2 orang (2,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Persepsi Terhadap Vaksinasi COVID-19

Persepsi Terhadap Vaksinasi COVID-19	Frekuensi	Persentase
Persepsi Positif	50	53,8%
Persepsi Negatif	43	46,2%
Total	93	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas didapatkan hasil sebanyak 50 orang (53,8%) memiliki persepsi positif terhadap vaksinasi COVID-19 dan sebanyak 43 orang (46,2%) memiliki persepsi negatif terhadap vaksinasi COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil presentasi responden pada rentang usia 17-25 tahun yang memiliki persepsi positif sebanyak 17 orang (56,7%) dan persepsi negatif sebanyak 13 orang (43,3%). Pada rentang usia 26-35 tahun yang memiliki persepsi positif sebanyak 15 orang (60,0%) dan persepsi negatif sebanyak 10 orang (40,0%). Pada rentang usia 36-45 tahun yang memiliki persepsi positif sebanyak 6 orang (40,0%) dan persepsi negatif sebanyak 9 orang (60,0%). Pada rentang usia 46-55 tahun yang memiliki persepsi positif sebanyak 9 orang (50,0%) dan persepsi negatif sebanyak 9 orang (50,0%). Pada rentang usia 56-65 tahun yang memiliki persepsi positif sebanyak 3 orang (60,0%) dan persepsi negatif sebanyak 2 orang (40,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Persepsi Terhadap Vaksinasi COVID-19 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persepsi Positif		Persepsi Negatif		Total
	N	%	N	%	
Laki-laki	9	10%	10	52,7%	19
Perempuan	41	55,4%	33	44,6%	74
Total	50	53,8%	43	46,2%	93

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 di atas didapatkan hasil presentasi responden dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki persepsi positif sebanyak 9 orang (47,3%) dan persepsi negatif sebanyak 10 orang (52,7%). Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi positif sebanyak 41 orang (55,4%) dan persepsi negatif sebanyak 33 orang (44,6%).

Pada hasil analisis penelitian didapatkan hasil presentasi responden dengan pendidikan tidak sekolah yang memiliki persepsi positif tidak ada (0,0%) dan persepsi negatif sebanyak 1 orang (100,0%). Responden dengan pendidikan SD yang memiliki persepsi positif sebanyak 2 orang (50,0%) dan persepsi negatif sebanyak 2 orang (50,0%). Responden dengan pendidikan SMP yang memiliki persepsi positif sebanyak 5 orang (29,4%) dan persepsi negatif sebanyak 12 orang (70,6%). Responden dengan pendidikan SMA yang memiliki persepsi positif sebanyak 30 orang (60,0%) dan persepsi negatif sebanyak 20 orang (40,0%). Responden dengan pendidikan diploma yang memiliki persepsi positif sebanyak 3 orang (75,0%) dan persepsi negatif sebanyak 1 orang (25,0%). Responden dengan pendidikan sarjana yang memiliki persepsi positif sebanyak 10 orang (58,8%) dan persepsi negatif sebanyak 7 orang (41,2%).

Hasil analisis presentasi responden berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki persepsi positif sebanyak 14 orang (46,7%) dan persepsi negatif sebanyak 16 orang (53,3%). Responden pelajar/mahasiswa yang memiliki persepsi positif sebanyak 11 orang (55,0%) dan persepsi negatif sebanyak 9 orang (45,0%). Responden dengan pekerjaan pegawai swasta yang memiliki persepsi positif sebanyak 13 orang (68,4%) dan persepsi negatif sebanyak 6 orang (31,6%). Responden dengan pekerjaan wiraswasta yang memiliki persepsi positif sebanyak 5 orang (50,0%) dan persepsi negatif sebanyak 5 orang (50,0%). Responden dengan pekerjaan buruh/sopir/pembantu ruta yang memiliki persepsi positif sebanyak 2 orang (50,0%) dan persepsi negatif sebanyak 5 orang (50,0%). Responden dengan pekerjaan lainnya yang memiliki persepsi positif sebanyak 5 orang (50,0%) dan persepsi negatif sebanyak 5 orang (50,0%).

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian didapatkan hasil presentasi responden tanpa kondisi medis tertentu yang memiliki persepsi positif sebanyak 38 orang (55,1%) dan persepsi negatif sebanyak 31 orang (44,9%). Responden dengan kondisi medis autoimun yang memiliki persepsi positif sebanyak 3 orang (100,0%) dan persepsi negatif tidak

ada (0,0%). Responden dengan kondisi medis hamil/menyusui yang memiliki persepsi positif sebanyak 3 orang (75,0%) dan persepsi negatif sebanyak 1 orang (25,0%). Responden dengan kondisi medis diabetes yang memiliki persepsi positif tidak ada (0,0%) dan persepsi negatif sebanyak 2 orang (100,0%). Responden dengan kondisi medis hipertensi yang memiliki persepsi positif sebanyak 4 orang (40,0%) dan persepsi negatif sebanyak 6 orang (60,0%). Responden dengan kondisi medis obesitas yang memiliki persepsi positif sebanyak 1 orang (33,3%) dan persepsi negatif sebanyak 2 orang (66,7%). Responden dengan kondisi medis penyakit jantung yang memiliki persepsi positif sebanyak 1 orang (50,0%) dan persepsi negatif sebanyak 1 orang (50,0%).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil presentase jawaban responden dengan indikator keinginan melaksanakan vaksinasi COVID-19 didapatkan hasil mayoritas responden memilih mungkin iya pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 44 orang (47,3%) dan pada pertanyaan nomor 2 sebanyak 45 orang (48,4%).

Berdasarkan hasil penelitian setelah dianalisis didapatkan hasil presentase jawaban responden mayoritas menyatakan setuju pada pernyataan yang ada. Frekuensi jawaban responden yang menyatakan ragu-ragu mayoritas pada

pernyataan nomor 10, 14, 15, 16, 20, dan 22. Pada pernyataan nomor 10 mengenai “Vaksin COVID-19 dapat mengurangi risiko terkena penyakit COVID-19” yang menyatakan ragu sebanyak 33 orang (35,5%). Pada pernyataan nomor 14 mengenai “Vaksin COVID-19 sudah terjamin kualitasnya” yang menyatakan ragu sebanyak 35 orang (37,6%). Pada pernyataan nomor 15 mengenai “Saya yakin terhadap efektifitas vaksin COVID-19” yang menyatakan ragu sebanyak 38 orang (40,9%). Pada pernyataan nomor 16 mengenai “Saya percaya vaksin covid-19 aman karena sudah melalui uji klinis” yang menyatakan ragu sebanyak 28 orang (30,1%). Pada pernyataan nomor 20 mengenai “Vaksin COVID-19 tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan” yang menyatakan ragu sebanyak 37 orang (39,8%). Pada pernyataan nomor 22 mengenai “Saya tidak khawatir terjadi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) karena sudah ada komite nasional pengkajian dan penanggulangan KIPI yang akan memantau dan menanggulangi KIPI” yang menyatakan ragu sebanyak 33 orang (35,5%). Sedangkan frekuensi jawaban responden yang menyatakan tidak setuju mayoritas pada pernyataan nomor 18 mengenai “Saya tidak ragu untuk melaksanakan vaksinasi COVID-19 seperti saya mengikuti vaksinasi lainnya”

yang menyatakan tidak setuju sebanyak 24 orang (25,8%).

PEMBAHASAN

Persepsi adalah proses penginderaan dengan diterimanya stimulus oleh individu melalui proses sensori, selanjutnya stimulus tersebut diteruskan dan terjadinya proses pembentukan persepsi. Pengalaman sangat mempengaruhi bagaimana individu mempersepsikan sesuatu. Persepsi dihasilkan dari kongritisasi pemikiran, yang nantinya akan menghasilkan konsep atau ide berbeda pada setiap individu meskipun objek yang dipersepsikan sama (Walgito, 2010).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil dari penelitian persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di RT 14/09 Ciracas Jakarta Timur dari 93 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar persepsi masyarakat adalah persepsi positif sebanyak 50 orang (53,8%) sedangkan sisanya memiliki persepsi negatif sebanyak 43 orang (46,2%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes, ITAGI, WHO, dan UNICEF yang menunjukkan bahwa 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksinasi COVID-19. Tingkat kepercayaan responden terhadap vaksin COVID-19 meningkat dikarenakan

hampir semua responden yang mengikuti penelitian sudah mendapatkan informasi terkait vaksin COVID-19, sehingga hal tersebut mempengaruhi persepsi responden terhadap vaksinasi COVID-19 (WHO, UNICEF, ITAGI, & Kemenkes RI, 2020).

Pada hasil penelitian persepsi menurut usia yang memiliki persepsi negatif mayoritas terdapat pada usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 13 orang (43,3%) dan dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 10 orang (40,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait imunisasi dasar lengkap yang dikutip dari Imelda 2020, menyatakan bahwa responden orang tua dalam hal ini termasuk kategori usia dewasa akhir (36-45 tahun) dan lansia awal (46-55 tahun) yang cenderung memiliki persepsi baik terhadap imunisasi dasar lengkap pada anaknya sebanyak (53,5%) dan sebagian besar responden (56,5%) memiliki sikap baik terhadap pemberian imunisasi tersebut (Mufidati, 2016).

Namun menurut penelitian Hayati, Sudiana, dan Kristiawati tahun 2014 pada 113 responden didapatkan hasil bahwa faktor usia tidak berhubungan dengan persepsi dikarenakan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman hidup, observasi sehari-hari, dan pengaruh lingkungan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Suci (2011) bahwa 60 responden tidak

memiliki hubungan antara usia dengan persepsi sakit. Pada hasil penelitian persepsi menurut jenis kelamin yang memiliki persepsi negatif mayoritas terdapat pada perempuan sebanyak 33 orang (44,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian A Bursa (2020) mengenai pemikiran dan sikap individu terhadap vaksin COVID-19 di masa depan yang menunjukkan responden perempuan lebih berpendapat negatif terhadap vaksin COVID-19 (61,8%) dibandingkan dengan laki-laki (38,2%).

Sesuai dengan teori Green dalam Harari dan Legge (2001) dikenal istilah *health belief* model yang mengatakan bahwa faktor sosiodemografi salah satunya jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat (Akarsu, 2020). Pada perempuan cenderung mempertimbangkan suatu hal lebih matang dan dipikirkan berulang.

Namun penelitian ini tidak sejalan penelitian Suci (2011), dengan 60 responden didapatkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi sakit pada perawatan. Tidak adanya pengaruh jenis kelamin pada persepsi dimungkinkan oleh tidak seimbang jumlah responden pada laki-laki dan perempuan yang dimana jumlah responden laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan sehingga hanya mendapatkan gambaran sedikit

mengenai persepsi laki laki (20,4%) dibandingkan perempuan (70,6%). Sementara itu jenis kelamin tidak langsung mempengaruhi persepsi seseorang tetapi jenis kelamin mempengaruhi satu komponen dalam persepsi yaitu afektif dan emosi. Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang. Laki-laki cenderung dapat mengendalikan emosi daripada perempuan (Mufidati, 2016).

Pada hasil penelitian persepsi menurut pendidikan yang memiliki persepsi negatif mayoritas terdapat pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 orang (40,0%) dan tingkat pendidikan SMP sebanyak 12 orang (70,6%). Menurut penelitian A Bursa (2020), tingkat pendidikan lebih tinggi berkaitan positif dengan penerimaan vaksin yaitu 95%. Bekalu dan Eggermont (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan persepsi mengenai risiko suatu penyakit dengan nilai $p < 0,001$.

Pada penelitian ini responden dengan tingkat pendidikan SMA paling banyak yaitu 50 orang (53,8%) jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Menurut Krech (1962) dalam Rahmat (2011), pendidikan dapat mempengaruhi faktor *frame of reference* yaitu pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan

mempengaruhi persepsi seseorang (Akarsu, 2020).

Pada hasil penelitian persepsi menurut pekerjaan yang memiliki persepsi negatif terbanyak terdapat pada responden yang tidak bekerja sebanyak 16 orang (53,3%). Tingkat ekonomi seseorang yang dipengaruhi oleh pekerjaannya juga akan mempengaruhi persepsi dan penerimaan terhadap vaksinasi COVID-19, hal ini berkaitan dengan adanya biaya vaksinasi COVID-19 (Lazarus, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan A Bursa (2020), terdapat 15% responden yang tidak bekerja memiliki keraguan terhadap vaksinasi COVID-19, hal ini dikarenakan tingkat ekonomi pada seseorang yang tidak bekerja cenderung tidak stabil sehingga penerimaan terhadap vaksinasi COVID-19 bergantung pada kebijakan dan biaya vaksinasi COVID-19 (Akarsu, 2020).

Lazarus (2021) menunjukkan bahwa seseorang dengan pekerjaan yang memberikan asuransi berupa jaminan kesehatan cenderung memiliki persepsi dan penerimaan yang baik terhadap vaksin COVID-19 terutama seseorang dalam bidang kesehatan (44,3%). Sedangkan Pada hasil penelitian persepsi menurut kondisi medis yang memiliki persepsi negatif terdapat pada responden yang tidak memiliki kondisi medis tertentu sebanyak 31 orang (44,9%).

Pada penelitian Ahdiah (2011) menyatakan bahwa terdapat (60,4%) responden yang memiliki persepsi tentang sakit yang positif dan sisanya (39,6%) memiliki persepsi tentang sakit yang negatif. Hal ini berarti seseorang akan menentukan hal yang dapat diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang positif berkaitan dengan kondisi medisnya, sebaliknya seseorang juga dapat menentukan hal mana yang dapat ditolak dan dianggap sebagai sesuatu yang negatif berkaitan dengan kondisi medisnya.

Namun pada penelitian ini dikarenakan mayoritas responden memang tidak memiliki kondisi medis tertentu menyebabkan tidak adanya pengaruh kondisi medis terhadap persepsi, hal ini dikarenakan tidak seimbangnya jumlah responden yang tidak memiliki kondisi medis tertentu dengan yang memiliki kondisi medis tertentu. Pada hasil penelitian mengenai gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 yang memiliki persepsi positif sebanyak 50 orang (53,8%) sedangkan yang memiliki persepsi negatif sebanyak 43 orang (46,2%).

Persepsi masyarakat positif dikarenakan sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi terkait vaksinasi COVID-19. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Kemenkes, ITAGI, UNICEF, dan WHO (2020) yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan vaksinasi COVID-19 pada saat ini sudah cukup baik terdapat 64,8% yang bersedia menerima vaksinasi COVID-19, hanya beberapa yang menolak (7,6%) dan ragu (27,6%) terhadap vaksinasi COVID-19. Dalam hal ini masyarakat mungkin memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda-beda terhadap vaksin COVID-19 sehingga mencari tahu informasi terkait jenis vaksin, kapan vaksin akan tersedia, dan profil keamanan dari vaksin COVID-19 itu sendiri sehingga akhirnya memiliki persepsi yang baik terhadap vaksin COVID-19 (WHO, UNICEF, ITAGI, & Kemenkes RI, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Lazarus (2021) mengenai kepercayaan masyarakat terkait penerimaan vaksinasi COVID-19 menunjukkan (71,5%) menjawab bahwa mereka akan menerima vaksin jika terbukti aman dan efektif, hal ini berarti penerimaan vaksin COVID-19 dapat dipengaruhi oleh waktu serta bukti nyata dari keefektifan dan keamanan vaksinasi COVID-19 (Lazarus, 2021). Hasil penelitian menurut jawaban responden pertanyaan dengan jawaban tidak setuju dan ragu terbanyak adalah terkait keraguan terhadap vaksin COVID-19 dibandingkan dengan jenis vaksin lainnya. Besarnya jumlah responden yang memiliki persepsi positif terhadap

vaksinasi COVID-19, tetap ada beberapa hal yang masih diragukan oleh masyarakat pada vaksinasi COVID-19. Dalam hal ini khususnya terkait keraguan mendapatkan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan vaksinasi lainnya. Menurut Ahmad Gunaryo dan Isom (2020), masih tingginya keraguan terhadap vaksinasi dan vaksin COVID-19 dikarenakan kurangnya penguatan edukasi publik terhadap vaksinasi COVID-19. Hal ini terkait juga dengan penjelasan medis secara transpaan oleh dokter dan tenaga kesehatan sehingga dapat mengurangi keraguan terhadap vaksin dan vaksinasi COVID-19 (Gunaryo & Isom, 2020). Studi terbaru di New York, yang menyatakan bahwa 29% penduduk disana dan 20% penduduk Kanada mengklaim akan menolak vaksin COVID-19. Hal ini dikarenakan vaksin COVID-19 merupakan vaksin baru yang telah dikembangkan lebih cepat dibandingkan vaksin lainnya yaitu dengan waktu kurang dari satu tahun. Hal ini yang menimbulkan keraguan lebih terhadap vaksin COVID-19 dibandingkan dengan vaksinasi lainnya.

KESIMPULAN

Pada hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa gambaran karakteristik responden di

wilayah RT 14/09 Ciracas Jakarta Timur didapatkan data terbanyak adalah presentasi usia remaja akhir yaitu 17-25 tahun (32,3%), jenis kelamin perempuan (79,6%), pendidikan SMA (53,8%), pekerjaan tidak bekerja (32,3%), dan kondisi medis tidak ada (74,2%).

Gambaran persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di RT 14/09 Ciracas Jakarta Timur menunjukkan bahwa yang memiliki persepsi positif sebanyak 50 orang (53,8%) dan yang memiliki persepsi negatif sebanyak 43 orang (46,2%). Lalu untuk masyarakat yang memiliki persepsi negatif dilihat dari karakteristik responden, yaitu: berdasarkan usia, usia remaja akhir (43,3%). Berdasarkan jenis kelamin, perempuan (44,6%). Berdasarkan pendidikan, pendidikan SMA (40,0%) dan SMP (70,6%). Sedangkan berdasarkan responden yang tidak bekerja sebanyak (53,3%). Gambaran persepsi masyarakat berdasarkan kondisi medis, tidak memiliki kondisi medis tertentu (44,9%). Berdasarkan jawaban responden dengan jawaban ragu terbanyak pada pertanyaan nomor 10 (35,5%), nomor 14 (37,6%), nomor 15 (40,9%), nomor 16 (30,1%), nomor 20 (39,8%), nomor 22 (35,5%), dan berdasarkan jawaban responden dengan jawaban tidak setuju terbanyak pada pernyataan nomor 18 (25,8%).

DAFTAR PUSTAKA

- Busra Akarsu, 2020. *While Studies on COVID-19 Vaccine is Ongoing, the Public's Thoughts and Attitudes to the Future COVID-19 Vaccine*. The International Journal of Clinical Practice. 3-5
- Gorbalenya AE, et al. (2020, March 2). *The species Severe acute respiratory Syndrome-related Coronavirus: Classifying 2019-nCoV and Naming it SARS-CoV-2*. Nat Microbiol, DOI: 10.1038/s41564-020-0695-z.
- Han Y, & Yang H. (2020, March 6). *The Transmission and Diagnosis of 2019 novel Coronavirus Infection Disease (COVID-19): A Chinese Perspective*. J Med Virol, DOI: 10.1002/jmv.25749 23.
- Kemenkes RI. (2020). *Info Infeksi Emerging Kemenkes RI*. Jakarta: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.
- KEMENKES RI. (2021). FAQ: *Seputar Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maddeppungeng, M. (2018). *Buku Panduan Prosedur Vaksinasi*. Makassar: FK Universitas Hasanuddin.
- Makmun, A., & Hazhiyah, S. (2020). *Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin COVID-19*. Journal Molluca Medica, 53-55
- Marwan. (2020). *Peran Vaksin dalam Penanganan Pandemi COVID-19*. SMF Pulmunologi dan Kedokteran Respirasi
- Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Rusmil, K. (2020). *Report Vaksin Sinovac (Coronavac)*. Jakarta: BPOM RI
- Sarwono, S. (2016). *Psikologi lingkungan dan pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Analisis Data COVID-19 Indonesia*. 2-4
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.
- WHO. (2020). *Clinical Management of Severe Acute Respiratory Infection When Novel Coronavirus (nCoV) Infection is Suspected*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2020). *Critical Preparedness, Readiness, and Response Actions for COVID-19*. Geneva: World Health Organization.
- WHO, UNICEF, ITAGI, & Kemenkes RI. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia*. 4-9.
- Wu, Z., & McGoogan, J. (2020). *Characteristics of and Important Lessons From the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak in China Summary of a Report of 72 314 Cases From the Chinese Center for Disease Control and Prevention*. American Medical Association
- Zhu N, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, & Song J. (2020). *A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China*. N Engl J Med, 382(8):727-33